



## Cupcakes

Kecil, menarik, ceria, dan manis! Sering kali *cupcakes* diberi *topping* dengan aneka hiasan dan detail. Ada yang polos, ada juga yang ribet. Tampilan *cupcakes* yang menarik, dipadu rasanya yang manis bikin kue mungil ini digemari banyak kalangan.

Seperti cinta. Waktu naksir seseorang, kita yang menentukan perlakuan apa yang akan kita beri kepada sang gebetan. Mau jatuh cinta diam-diam seperti *cupcakes* polos, atau menunjukkan aksi agar lebih berkesan seperti *cupcakes* dengan hiasan cantik?

Bagaimanapun, baik *cupcakes* atau cinta, keduanya sama-sama terasa manis.

## Norak *Is Love*

Satu kata yang cocok buat menggambarkan diri gue adalah norak. Gue emang norak, tetapi bukan berarti gue selalu ke mana-mana pakai atasan bunga-bunga dan celana *legging* motif macan, bukan. Gue juga bukan norak yang setiap pagi joget-joget di acara musik. Eh, itu *alay, deng*. Gue norak dalam artian yang sebenarnya, norak. Lah, gimana sih? Gue selalu norak tiap melakukan hal-hal baru. Jangan bilang siapa-siapa ya, gue sebenarnya nggak ngerti tata cara beli makanan di restoran cepat saji. Gue bingung, makanannya gue yang bawa atau dianterin ke meja, gue harus jawab apa kalau si mbak atau masnya nawarin promo. Gue paling nggak bisa nolak, seringnya ditolak. Yang paling gue bikin gue bingung adalah gue harus pesen apa yang harganya paling murah kedua? Karena pesan makanan dengan harga paling murah bikin gue keliatan pelit. Gue emang pelit sih dalam hal makan. Kenorakan itu bikin gue keliatan gugup tiap membaca daftar menu yang nggak mencantumkan harga, sedangkan duit gue pas-pasan. Kayaknya nggak mungkin gue bilang, “Mas, saya pesen yang paling murah aja, ya! Kalau bisa yang gratisan.”

Gue juga paling sebel makan di restoran elite. Bikin gue jadi kelihatan *katro*. Pernah suatu ketika saat ulang tahun, gue nraktir teman-teman kuliah makan pizza. Biasanya, tiap habis makan gue tinggal menyerahkan uang ke teman gue, dia yang ngurusin pembayaran. Tapi kali ini, berhubung gue yang nraktir, gue deh yang harus ngurusin pembayaran. Seperti yang selalu teman gue lakukan, dia nggak bayar di kasir, melainkan manggil si mbak atau masnya buat minta *bill*. Gue pun ikutan biar keliatan keren. Padahal, itu nggak ada keren-kerennya, deh.

“Mbak!” panggil gue dengan suara diberat-beratkan.

Si Mbak mendatangi gue, “Ada yang bisa saya bantu?”

Gue diam sebentar, berpikir apa yang harus gue katakan. Gue mengingat-ingat kalimat yang biasa teman gue ucapkan tiap mau bayar.

“Nggg... Mbak, saya minta bonnya,” kata gue. BON! Gue menyebut BON! Kelima teman yang gue traktir langsung ngakak, si mbak cuma senyum-senyum, gue masih nggak ngerti letak lucunya di mana.

“Bon? Lo kira utang?” ucap Karissa sambil tertawa terbahak-bahak memamerkan deretan giginya yang berbebel hijau dan biru.

“*Bill* kali, Rol. Hahahaha,” balas Nadine.

“Lah, itu maksud gue, *bill*. Gue masih kepikiran obrolan kita tadi, nih tentang bom buku. Bon dan bom kan mirip, wajar lah kalo lidah gue kepleset,” gue beralibi.

“Sumpah Rol itu kocak banget. BON! Hahahaha. Lo *kate* Bon Jovi? James Bond?” Karissa ketawa-tawa sendiri dengan leluconnya itu. Yang lain ikutan tertawa. Gue pura-pura ikutan ketawa.

“Baik, tunggu sebentar ya, saya ambilkan dulu *bill*-nya,” kata si mbak yang ternyata masih berada di meja gue sambil senyum-senyum.

“Lagian apa bedanya sih? Bon itu kan bahasa Indonesianya *bill*?” Gue masih membela diri. Pembelaan diri yang sama sekali tidak meredakan tawa mereka.

\*\*\*

Fase-fase norak pun gue alami ketika naksir sama teman sekolah saat kelas 1 SMA. Cowok yang gue taksir nggak jauh dari kata norak. Namanya Diar, yang sering dia sebut Pasha ‘Ungu’ karena dia nge-*fans* dengan band Ungu. Gaya rambutnya pun dibikin semirip mungkin dengan Pasha. Kalau Pasha jadi keren, kalau dia jadi pasaran karena model rambut cowok ~~so~~ gaul di SMA gue begitu semua. Ampun dah. Nggak cuma soal poni yang selalu dibuat miring, topi pun demikian. Dia sering banget pake topi yang dimiringin, kayak gaya khasnya boneka Susan gitu. Nggak pa-pa sih, asal bukan otak dia aja yang miring! Kerah seragamnya selalu dikancing sampai atas biar kelihatan culun, kadang juga dia pake kacamata mainan dengan *frame* super besar, tetapi bolong tanpa kaca. Celananya juga dibuat sesempit mungkin, menonjolkan betisnya yang kecil. Nggak lupa dia pake *belt* super besar. Tiap ketemu, dia selalu menyapa, “Hai, Boss, apa kabar?”

dengan gaya sok asyiknya sambil menepuk-nepuk pundak gue. Sumpah. Norak banget.

Terus kenapa gue bisa naksir cowok kayak dia?

Pertemuan gue dengan Diar berawal dari pulang sekolah bareng. Kami sama-sama nggak dijemput dan rumah kami searah. Gue pulang bareng dia dan teman-temannya yang juga teman SMP gue. Intinya, di antara mereka cuma gue dan Diar yang belum saling kenal. Kami pulang jalan kaki, padahal jarak sekolah sampai rumah gue bisa lebih dari 2 km. Gue bisa sih naik becak, tetapi entah waktu itu gue lagi pengen jalan kaki. Lumayan juga, ongkos becaknya bisa gue simpen buat besok jajan. Kesan pertama gue tentang dia adalah anaknya sok asyik. Sepanjang jalan dia memakai *headset* sambil nyanyi-nyanyi dan kadang menirukan gaya orang yang sedang main gitar atau drum, ya untungnya nggak menirukan gaya orang niup pianika, sih. Waktu itu dia nyanyiin lagu “Merah Putih”-nya Cokelat dengan mata disipit-sipitin dengan tangan pura-pura seperti memetik gitar dengan penuh penghayatan.

Di tengah perjalanan dan cuaca terik, kami berhenti di tukang es kelapa muda. Teman-teman yang lain membeli es kelapa muda, kecuali gue karena sebentar lagi sampai rumah dan gue masih bisa menahan haus. Pelit banget emang gue.

“Nih, buat kamu,” Diar menyerahkan sebungkus es kelapa muda.

“Lho, aku kan nggak beli,” kata gue.

“Aku yang bayarin.”

Dengan malu-malu gue menerimanya. “Makasih, ya.”

“Dih, aku juga mau dong dibayarin,” protes Nina.

“Kamu sih beli sendiri aja. Aku bayarin dia aja,” balas Diar. “Namanya Lita, ya?” Diar membaca bet nama di seragam gue, yang cuma kelihatan nama belakangnya karena tertutup tali tas punggung gue. Gue cuma mengangguk. Diar bikin gue *salting*. Sebungkus es kelapa muda seharga dua ribu perak dari dia bikin jantung gue cenat-cenut.

\*\*\*

Perkenalan gue dengan Diar terjadi begitu saja. Dia tahu nama gue dari bet seragam gue, gue tahu nama dia dari Nina karena waktu itu gue nggak punya nyali untuk sekadar bilang, “Namaku Erol, kamu bisa panggil Lita kok kalau mau. Misalnya berkenan, manggil Beb juga nggak pa-pa. Kalau nama kamu siapa?”

Orang yang lagi naksir selalu ingin terlihat tidak tahu tentang gebetan, padahal dalam hati *mah, beuh* kenal banget! Itu yang gue alami waktu naksir Diar. Seperti waktu Rian, teman SMP gue bilang kalau siang ini kita bakal pulang bareng Diar lagi, gue pura-pura bego nanya, “Diar siapa ya?” Padahal, gue tahu banget tentang Diar luar dalam meskipun kami beda kelas. Gue tahu nama lengkap dia, alamat rumah, asal sekolah, tanggal lahir, jumlah saudara, bahkan gue juga tahu nama lengkap orang tuanya. Semua itu gue dapetin sewaktu gue disuruh Bu Tina, wali kelas dia untuk membereskan buku rapor.

Gue nggak menyia-nyiakan kesempatan langka ini. Gue cari rapor dia dan gue catat informasi apa saja tentang dia.

Orang yang lagi naksir selalu ingin dekat dengan gebetan. Demi selalu pulang bareng dia, gue rela nggak dijemput. Selama satu semester gue rela pulang jalan kaki biar bisa berlama-lama jalan dengan dia. Mungkin ini nih yang bikin betis gue jadi gede banget kayak betis pemain bola. Ngomongin sepak bola, gue beruntung jadi *fans* bola. Dengan begitu jalan gue buat ngobrol sama Diar makin terbuka lebar. Dia *fans* Manchester United, gue *fans* Chelsea. Gue sering banget modus lewat SMS nanyain jadwal Liga Inggris atau skor yang berakhir dengan ngobrol ini-itu. Modus pinjem buku catatan juga gue lakuin. Biar apa? Biar ada sesuatu yang bisa gue jadikan alasan buat SMS atau nelepon dia. Modus pinjem buku ini sih yang paling ampuh sampai bikin dia dateng ke rumah gue. Gue seneng banget waktu dia manggil-manggil gue dari depan pagar. Dia pakai celana *jeans*, kaus, dan jaket kulit hitam, kurang kacamata hitam aja nih biar makin mirip tukang ojek. Padahal, rumah gue di daerah Pantura yang kalau siang panasnya bisa bikin salju di Kutub Utara mencair.

Gue dan Diar nggak sekelas. Kelas kami bersebelahan. Satu-satunya momen gue sekelas dengan dia adalah ketika remidi Matematika, Fisika, dan Kimia. Entah deh momen ini menyenangkan atau memalukan. Gue emang paling dodol di ketiga pelajaran itu. Gue *mah* mendingan disuruh bikin pantun deh daripada ngapalin rumus.

Orang yang lagi naksir bakal melakukan hal-hal norak. Saking nggak ada kerjaan, gue sampai punya buku harian khusus buat mencatat semua yang gue alami dengan Diar. Karena kulit dia hitam, gue pilih sampul buku warna coklat tua dan gue namain Buku Cokelat. Isinya dapat ditebak: semua tentang Diar. Ada biodata dia yang gue tulis berdasarkan fakta, desas-desus, ataupun ke-*sotoy*-an gue. Di situ gue tulis kalau Diar punya dua mantan dengan inisial D yang gue dapetin dari nggak sengaja dengerin *curhat*-an Diar sama teman cowoknya, dia nge-*fans* banget sama Cristiano Ronaldo, *fans* berat Manchester United, dan hobi ngeband. Gue juga tulis makanan favoritnya adalah nasi lengko karena tiap kali istirahat dia selalu makan nasi lengko di kantin sekolah. Setelah gue pikir-pikir, kantin di sekolah gue emang cuma nyediain nasi lengko. Untuk minuman favoritnya, gue tulis aja es kelapa muda dan air putih karena setiap orang pasti suka minum air putih. Logis banget! Gue emang ada bakat nih jadi *stalker* sejati.

Perjuangan gue buat dapetin informasi tentang Diar nggak semudah sekarang, yang bisa kepoin matimatian cuma lewat *Facebook* atau *Twitter*. Hal detail seperti, tasnya berwarna hitam dan oranye dengan dipenuhi tulisan “PLUR” dan lambang *peace* dari tipe-ex, tanggal berapa aja dia potong rambut, dia remedi apa aja saat UTS atau UAS nggak luput dari pantauan gue. SMS-SMS-nya gue tulis ulang, biar gue inget apa aja yang pernah kami obrolin. Buku dia yang gue pinjem sengaja gue fotokopi lalu gue tempel di Buku Cokelat biar gue



ingat tulisan dia yang ternyata rapi banget.

Gue juga bikin dia puisi. Sumpah, gue nggak nyangka dulu gue segitunya banget sama dia. Sialnya, Buku Cokelat itu raib entah ke mana waktu gue ngekos di Bandung. Gue sih berharap semoga buku itu nggak ada yang nemuin. Semua rahasia gue selama tiga tahun jadi *secret admirer* dia ada di situ. Selain jadi sering mencatat semua hal yang berkenaan dengan dia, gue juga pernah dapat nilai empat di ulangan Bahasa Jerman gara-gara dia. Sebelum ulangan gue dengar kalau Diar pacaran dengan anak SMA lain. Hati dan nilai gue sama-sama berantakan. Rasanya pengen nyobek-nyobek Buku Cokelat.

Orang yang lagi naksir bakal sebisa mungkin merahasiakan gebetannya, biar nggak di-*cengin*. Sampai sekarang gue mati-matian merahasiakan sosok Diar dari teman-teman, kecuali Astri. Karena nggak mungkin jatuh cinta sendirian, akhirnya gue putus-putus buat *curhat* ke Astri, sahabat gue. Posisi Astri dalam kisah cinta gue dengan Diar cukup membantu. Kebetulan Astri teman SD sekaligus tetangga Diar, sebelum Diar pindah rumah. Astri sering banget gue mintain tolong buat lewat rumah Diar. Dia dengan semangat 45 nebengin gue buat bolak-balik lewat depan gang rumah Diar. Kegiatan bolak-balik di depan rumah Diar, kami sebut “patroli”. Dulu, cuma lewat rumah gebetan aja rasanya udah seneng banget. Jantung serasa mau copot kalau kebetulan berpapasan. Satu-satunya yang gue lakukan jika hal ini terjadi adalah buang muka jauh-jauh. Kalau kebetulan dia nyapa, yang gue lakukan adalah pura-pura budek. Gue nggak pengen

dia tahu kalau gue sengaja lewat rumah dia. Padahal, itu kan jalan umum. Siapa aja boleh lewat. Selain itu, dia juga nggak bakal ngeh kalau gue emang sengaja lewat depan rumahnya.

Ada saatnya orang yang naksir cuma sampai di tahap naksir, seperti gue yang nggak bisa jadian sama Diar. Gue malah jadian dengan cowok lain yang kebetulan teman SD Astri juga. Kebetulan yang pas. Jadian dengan cowok lain nggak lantas bikin gue *move on* dari Diar. Kayaknya gue emang gampang kena virus SMODGe, Susah Move On dari Gebetan, nih. Mungkin karena gue nggak pernah memiliki dia jadi masih ada perasaan yang bikin gue penasaran.

\*\*\*

Saat perpisahan SMA, gue berniat untuk menyatakan perasaan gue. Gue tahu kalau mungkin gue nggak bakal ketemu dia lagi karena gue pasti kuliah ke luar kota. Gue udah nulis surat cinta berisi pernyataan suka gue ke dia yang gue pendam selama tiga tahun. Gue nggak nembak, cuma pengen dia tahu. Itu aja. Jauh-jauh hari sebelum perpisahan, gue sudah menyiapkan surat itu, tetapi akhirnya niat itu gue urungkan karena gue lupa naruh surat itu di mana. Semoga nggak ada yang baca, malu-maluin. Biarlah hanya gue, Astri, dan Tuhan yang tahu tentang perasaan gue ke Diar.

Sebelum perpisahan selesai, gue menghampiri Diar.

“Hai, Diar,” sapa gue.